

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan memainkan peran penting dan kuat dalam pembentukan kemajuan suatu bangsa. Dengan pendidikan suatu bangsa akan maju dan memiliki kualitas baik serta mampu bersaing diantara bangsa-bangsa lain. Kualitas pendidikan harus bersinambungan dengan kualitas sumber daya manusia, hal itu tertulis dalam lembaran yuridis berupa UU SIKDIKNAS No 20 pada tahun 2003, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional yang tujuan utamanya adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Yang Maha Esa, serta mengembangkan akhlak yang baik dan mendidik kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Terutama dalam akhlak seseorang dicerminkan dari dakwah sebagaimana yang disampaikan oleh Rosulullah SAW bersabda<sup>1</sup>:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.

Pendidikan Islam mampu mengenal seseorang pada akhlak, termasuk dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga, Pendidikan Islam bukanlah tentang mempelajari, membaca, dan menghafal, tetapi tentang bagaimana pendidikan agama yang dipelajarinya dapat direalisasikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam juga bisa diartikan sebagai proses pembentukan nilai-nilai sosial yang beradab dalam masyarakat, menciptakan masyarakat yang berperilaku normal, serta proses kontinu dalam memanusiakan dan menghormati sesama manusia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya terbatas pada peran lembaga pendidikan seperti sekolah, tetapi juga melibatkan pendidikan sebagai jaringan sosial dalam

---

<sup>1</sup> Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy, “Sunan Al-Bayhaqiy. Juz 2,” 472.

masyarakat<sup>1</sup>. Pendidikan Islam diyakini memberikan kontribusi positif bagi perkembangan manusia dengan keseimbangan kemampuan akademik dan moralitas. Karena tujuan dari Pendidikan Agama Islam sendiri adalah untuk membentuk individu yang taqwa, memiliki akhlak yang baik, serta memiliki pemahaman, keyakinan, dan praktik dalam ajaran agama<sup>2</sup>. Pendidikan yang seharusnya sebagai alat untuk menghasilkan manusia yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, berintegritas, akhlak *spiritual* yang baik dan memiliki terampilan sesuai dengan bidang yang ditekuninya mengalami disorientasi. Akibatnya, sistem pendidikan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual namun kehilangan nilai-nilai spiritualitas. Para lulusan cenderung memiliki sikap negatif dan kurang empati terhadap nasib orang lain.

Melihat fenomena empiris saat ini, *output* pendidikan kita kurang menghayati nilai-nilai agama, banyak tindakan yang mengarah pada dekadensi moral seperti fenomena tindak kenakalan remaja serta aktivitas yang mengarah pada ekstrimisme semakin marak terjadi. Menurut Hadi tindakan ekstremis pada dasarnya sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip agama apa pun, termasuk Islam<sup>3</sup>. Kesenjangan ini terjadi akibat dari kegagalan dalam mengimplementasikan secara penuh kurikulum pendidikan Islam yang *notabene* inti dari pendidikan itu sendiri. Tingginya perilaku menyimpang pada generasi muda menjadi persoalan yang tidak baik bagi orang tua maupun lembaga pendidikan. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh lembaga survey, Demografi Kesehatan Indonesia memeluarkan *statement* bahwa jumlah penduduk di Indonesia hampir 30% nya adalah remaja. Hal ini menjadi asset bangsa membawa dampak positif dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki para remaja tetapi juga membawa dampak negatif yang menjadi malapetaka untuk bangsa kita, terutama terhadap kenakalan para remaja<sup>4</sup>. Kaum remaja dinilai oleh masyarakat

---

<sup>1</sup> Sapuroh, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Di SMP Negeri 9 Rejang Lebong."

<sup>2</sup> Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah," 16.

<sup>3</sup> Masruri, Rossidy, and Nur, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Dan Kerukunan Beragama," 55.

<sup>4</sup> Aini, "Pemberdayaan Peran Teman Sebaya Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Smk Plus Al Mujahidi Tembokrejo," 51.

sebagai orang yang sering membawa problematika. Problematika yang kerap ditemui oleh kaum remaja terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Riset juga dilakukan oleh KPAI menunjukkan bahwa pada tahun 2018 kasus kekerasan yang dilakukan oleh para remaja mengalami peningkatan 1,1%, terdapat 202 perkelahian antar anak dan 76 kasus kepemilikan senjata tajam dalam dua tahun terakhir<sup>5</sup>. Bahkan pada tahun 2020 kasus *bullying* menambah catatan masalah anak. Kasus-kasus tersebut diantaranya tawuran antar pelajar, *bullying*, kekerasan di sekolah, kejahatan seksual secara daring, merokok, menyimpan video yang mengandung unsur pornografi<sup>6</sup>. Selain itu, studi yang dilakukan oleh *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) pada tahun 2019 dalam Sulastri Lastri<sup>7</sup>, ditemukan bahwa sebanyak 19,2% peserta didik di kelas 7-12 merupakan perokok. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan rokok masih menjadi masalah serius di kalangan pelajar.

Degradasi moral yang menimpa negeri ini nampaknya menjadi sumber keprihatinan bagi semua kalangan. Jika problematika ini dibiarkan terus, apalagi diterima seperti halnya biasa saja, maka krisis moral akan menjadi budaya. Krisis moral sekecil apapun dapat menggerogoti prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga lembaga pendidikan harus waspada. Dalam hal ini peran sekolahlah yang bertanggung jawab dalam meningkatkan moralitas peserta didik. Maka melihat fenomena saat ini perlu adanya sikap yang mendukung agar kasus-kasus moralitas generasi bangsa dapat diselesaikan. Persoalan-persoalan tersebut terjadi karena tidak berjalannya nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah dengan realitas pengaplikasian nilai tersebut dalam kesehariannya. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam pendidikan agama Islam, dapat diterapkan berbagai strategi.

Konsep strategi internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dianggap perlu dan cocok untuk mengembalikan problematika tersebut dan sebagai upaya *preventif* mencegah problematika yang akan terulangi. Maka daripada itu sangat penting untuk peng-internalisasaan nilai PAI kepada para remaja sebagai benteng terakhir ketika

---

<sup>5</sup> Admin KPAI, "KPAI."

<sup>6</sup> Juliani and Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila," 258.

<sup>7</sup> Lastri, Hayati, and Nursyifa, "Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan," 57.

menghadapi perilaku menyimpang yang mengarah pada dekadensi moral, dan juga penting untuk mengetahui masa perkembangan dari masa praremaja oleh pendidik karena dialah yang selalu berinteraksi dengan mereka<sup>8</sup>.

Internalisasi dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah melalui praktik kebiasaan, tingkah laku, tradisi, kehidupan sehari-hari, serta penggunaan simbol-simbol yang dilakukan oleh seluruh anggota komunitas sekolah<sup>9</sup>. Sekolah Negeri Pertama PGII 2 Bandung adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang menekankan implementasi budaya *religijs* dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam maupun di luar lingkungan kelas, sepanjang proses pembelajaran. Seperti studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bertanya kepada Ibu Tati Haryati, selaku wakasek kurikulum mengenai kondisi sekolah, sekolah ini memberikan porsi yang cukup besar dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Terdapat sekitar 11 jam pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Sehingga pelayanan kami terhadap peserta didik, terutama dalam pendidikan agama Islam, menjadi maksimal<sup>10</sup>. Sehari-harinya diawali dengan amalan membaca Al Qur'an, asmaul husna, shalat dhuha, dilanjutkan berdoa bersama di kelas masing-masing. Kegiatan tersebut sudah berjalan sebelum pemerintah mewajibkan pendidikan karakter, karena sekolah tersebut bernuansa keislaman yang baik maka munculah beberapa kegiatan keagamaan. Budaya *religijs* yang diterapkan di lingkungan SMP PGII 2 Bandung tersebut merupakan program unggulan dan menjadi ciri khas dari sekolah. Budaya *religijs* berisikan materi-materi pembiasaan keagamaan yang menunjang pembekalan seorang dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SMP PGII 2 Bandung, diidentifikasi beberapa masalah seperti masih adanya peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah, tidak menggunakan atribut sekolah, datang terlambat, berinteraksi bebas dengan sesama teman tanpa batasan, sering absen atau membolos, hasil belajarnya di bawah standar kelulusan minimal (KKM), dan kurang sopan dalam berbicara. Fenomena-fenomena di atas menunjukkan

---

<sup>8</sup> Lestari, "Fenomena Kenakalan Remaja Di Indonesia."

<sup>9</sup> Masrofah and Wanto, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum PAI Di Sekolah SMAN 8 Rejang Lebong."

<sup>10</sup> Tati Haryati, Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum pukul 09.30 pada tanggal 16 Mei.

bahwa tujuan pendidikan Agama Islam belum tercapai sepenuhnya. Maka perlu adanya pembinaan terhadap aspek itu, maka internalisasi dianggap cukup penting untuk memerikan solusi terhadap masalah yang ditemukan.

Atas dasar itulah, peneliti tertarik mengadakan kajian dalam berbentuk karya tulis ilmiah tesis dengan judul: INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI BUDAYA *RELIGIUS* DALAM MEMBENTUK AKHLAK TERPUJI PESERTA DIDIK di SMP PGII 2 BANDUNG.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat fenomena latarbelakang masalah tersebut, kemudian peneliti mengidentifikasi dan membatasi ruang lingkup masalah dengan merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan internalisasi nilai PAI melalui budaya *religius* dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik?
2. Bagaimana program internalisasi nilai PAI melalui budaya *religius* dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai PAI melalui budaya *religius* dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik?
4. Bagaimana evaluasi internalisasi nilai PAI melalui budaya *religius* dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai PAI melalui budaya *religius* dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik?
6. Bagaimana hasil internalisasi nilai PAI melalui budaya *religius* dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disajikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tujuan internalisasi nilai PAI melalui budaya *religius* dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik.

2. Untuk mendeskripsikan program internalisasi nilai PAI melalui budaya *religius* dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik.
3. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai PAI melalui budaya *religius* dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik.
4. Untuk menganalisis evaluasi internalisasi nilai PAI melalui budaya *religius* dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik.
5. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai PAI melalui budaya *religius* dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik.
6. Untuk menganalisis hasil internalisasi nilai PAI melalui budaya *religius* dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan, terutama dalam konteks internalisasi nilai PAI melalui budaya *religius* dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, sebagai pedoman bagi pengembangan sikap peserta didik dan sebagai faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan terkait dengan nilai PAI yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Bagi para pendidik, sebagai acuan untuk dijadikan bahan referensi terkait nilai PAI yang dapat diaplikasikan di sekolah.
- b. Bagi peserta didik, sebagai sumber inspirasi bagi peserta didik untuk dapat memiliki motivasi dalam berperilaku positif.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam aktivitas sehari-hari.

- d. Bagi penulis, penulis berharap bahwa tulisan ini akan memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd) dalam program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan untuk memvalidasi penelitian ini. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa judul yang sedang diteliti belum pernah diselidiki oleh peneliti sebelumnya dalam konteks yang serupa. Oleh karena itu, terdapat beberapa referensi pustaka yang relevan dengan penelitian ini, seperti berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Burhanul Muttaqin yang berjudul<sup>11</sup> “Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Pembentukan *religius Culture* Peserta didik SMKN 39 Jakarta” pada tahun 2019 yang menggunakan pendekatan Kuantitatif metode penelitian *survey explanatory*. Melihat berbagai fenomena yang terjadi sekarang perkembangan era globalisasi membawa pengaruh dan tantangan cukup serius dalam dunia pendidikan salah satunya *liberalisme* moral, perilaku dan etika yang merontokan norma maka harus ada suatu hal yang dapat mengantisipasi fenomena tersebut. Maka perlu adanya suatu pencegahan dan solusi untuk menanggulangi semua itu. Salah satu solusinya ialah harus adanya internalisasi nilai PAI terutama dalam ibadah Shalat berjamaah yang begitu banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dari hasil penelitiannya lembaga pendidikan atau sekolah sebagai garda terdepan dalam menanggulangi krisis moral perlu adanya internalisasi nilai PAI terbukti dengan menerapkan dalam ibadah Shalat berjamaah secara bersama-sama membawa pengaruh yang cukup signifikan meningkatkan ketaqwaan, bersilatirurahmi antar teman sehingga dapat mempengaruhi nilai-nilai *religius culture*. Maka terdapat kesamaan dalam hal yang sedang dikaji oleh

---

<sup>11</sup> Burhanul Muttaqin, “Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Pembentukan Religius Culture Siswa SMK Negeri 39 Jakarta” (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

peneliti, yaitu keduanya membahas tentang dekadensi moral peserta didik yang disebabkan oleh pengaruh perkembangan zaman. Sedangkan perbedaannya dengan peneliti yang sedang dikaji yaitu peneliti berusaha membahas suatu internalisasi nilai PAI melalui budaya *religijs* sebagai upaya solusi *preventif* dari perkembangan zaman tentang dekadensi moral.

2. Tesis yang ditulis dan dilakukan oleh Muakhirin Bazid<sup>12</sup> yang berjudul “Internalisasi Nilai Nilai Agama Islam melalui Program *Full Day School* di MI Nurul Iman Pulung Kencana Tulang Bawang Barat” pada tahun 2018 yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Beliau berpendapat fenomena yang terjadi di lapangan tentang Pendidikan Agama Islam peserta didik memiliki prestasi akademik yang bagus dari hasil pengetahuan (kognitif) tetapi patut disayangkan mereka belum memiliki kesadaran akan hal nilai-nilai keagamaan yang dipelajarinya disekolah. Mereka malas-malasan membaca Al Qur’an, malas untuk mengerjakan shalat dan sikap yang kurang sopan terhadap orangtua. Hasil dari penelitiannya yaitu sekolah dalam proses menginternalisasi melalui program *full day school* terbukti meningkatnya ketaatan beribadah peserta didik, nilai ketulusan dan keikhlasan, nilai sopan santun terhadap orangtua, nilai kecintaan terhadap ilmu yang dipelajari, nilai kejujuran membawa pengaruh pada perilaku peserta didik dengan beberapa metode dan strategi. Maka terdapat kesamaan dalam hal fokus penelitian yang sedang dikaji, yaitu mengenai implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya adalah peneliti mendiskusikan secara menyeluruh mengenai sebuah kegiatan untuk mengintegrasikan budaya *religijs* di lingkungan sekolah sebagai bagian dari usaha dalam membentuk akhlak terpuji pada peserta didik.
3. Tesis yang ditulis oleh Iis Aisyah<sup>13</sup> pada tahun 2022 yang berjudul “Internalisasi Budaya *religijs* Dalam Membentuk Akhlak Karimah Peserta

---

<sup>12</sup> Bazid, “Internalisasi Nilai Nilai Agama Islam melalui Program Full Day School Di Mi Nurul Iman Pulung Kencana Tulang Bawang Barat,” 1.

<sup>13</sup> Aisyah, “Internalisasi Budaya Religijs Dalam Membentuk Akhlak Karimah Peserta Didik (Studi Kasus pada SMA Negeri 1 Kersana Brebes),” 1.

Didik (Studi Kasus pada SMA Negeri 1 Kersana Brebes)” penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengaruh dari perkembangan teknologi yang sangat pesat yang membawa pengaruh positif dan negatif, sehingga pekerjaan rumah oleh lembaga pendidikan cukup besar yaitu penanaman akhlak dan moral peserta didik. Maka pemilihan lembaga pendidikan yang tepat sangatlah penting terutama menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang berfungsi untuk menagkal pengaruh negatif yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi. Letak persamaan penelitian yang sedang peneliti teliti yaitu sama-sama berfokus pada penanaman akhlak terpuji pada peserta didik dan melihat problematika yang terjadi akibat dari perkembangan jaman yang begitu pesat membawa efek negatif terutama pada aspek pendidikan. Sedangkan perbedaannya peneliti fokus membahas pada kegiatan budaya *religius* sebagai upaya internalisasi nilai PAI dan menjadi solusi terhadap problematika yang terjadi.

4. Tesis yang dibuat oleh Budi Santoso pada tahun 2014 berjudul<sup>14</sup> “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter *religius* pada Peserta Didik SD Muhammadiyah Seggotan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai metode penelitian yang diadopsi dengan pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha untuk menggambarkan dengan lebih komprehensif bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diserap oleh peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai Pendidikan Agama Islam berhasil membentuk karakter *religius* seperti kejujuran, kesabaran, penghargaan, ketaatan, dan rasa terima kasih. Walaupun fokus Meskipun objek penelitian ini mirip dengan penelitian saat ini, perbedaannya terletak pada lingkup yang lebih difokuskan pada perkembangan karakter *religius* peserta didik. Kedua penelitian memiliki fokus yang serupa dalam mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Keduanya mengakui signifikansi pendidikan Islam dalam membentuk karakter *religius* peserta didik. Fokus

---

<sup>14</sup> Santosa, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Senggotan Tirtonirmolo Kasihan Bantul DIY,” 1.

dan tujuan penelitian yang lebih spesifik, mengevaluasi efektivitas penanaman ajaran pendidikan Islam yang terkandung dalam proses pembentukan akhlak terpuji pada peserta didik.

5. Tesis yang dilakukan oleh Hanif Ghifari<sup>15</sup> dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai *religius* Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Hizbul Wathan Di SMA Muhammadiyah 2 Metro”. Pada tahun 2020, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Latar belakang masalah yang ditemukan, diketahui bahwa kurangnya penerapan nilai-nilai agama dalam pendidikan generasi muda telah menimbulkan berbagai perdebatan yang berkepanjangan, terutama dengan kemajuan teknologi yang pesat, yang semakin memperburuk permasalahan, terutama dalam hal aspek moral peserta didik. Hasil temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa internalisasi nilai *religius* dilakukan melalui pendalaman materi keislaman, penanaman nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler, serta melalui evaluasi yang mencakup aspek kehadiran, materi, praktik, dan sikap peserta didik. Ada kesamaan dalam penelitian yang sedang dilakukan dalam hal pembahasan mengulas mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, walaupun penekanannya berbeda pada aspek penelitian ini yaitu pengembangan dari beberapa kegiatan dalam membentuk akhlak terpuji. Penelitian sama-sama berfokus pada upaya internalisasi nilai-nilai *religius* di kalangan peserta didik. Keduanya mengidentifikasi pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Implikasi penelitian ini lebih terfokus pada pengembangan kegiatan keagamaan yang mendukung internalisasi nilai-nilai *religius* di lingkungan sekolah.

Tabel 1.1  
Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Burhanul Muttaqin yang berjudul “Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai	Sama-sama membahas tentang dekadensi	Peneliti berusaha membahas suatu internalisasi nilai

<sup>15</sup> Ghifari, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Hizbul Wathan Di Sma Muhammadiyah 2 Metro,” 3.

	Pendidikan Agama Islam Dan Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Pembentukan <i>religius Culture</i> Peserta didik SMKN 39 Jakarta” pada tahun 2019	moral peserta didik akibat dari pengaruh perkembangan jaman.	PAI melalui budaya <i>religius</i> sebagai upaya solusi perkembangan jaman tentang dekadensi moral.
2.	Muakhirin Bazid yang berjudul “Internalisasi Nilai Nilai Agama Islam melalui Program <i>Full Day School</i> di MI Nurul Iman Pulung Kencana Tulang Bawang Barat” pada tahun 2018	Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari	Peneliti melakukan pembahasan komprehensif tentang sebuah kegiatan budaya <i>religius</i> yang dilaksanakan di sekolah sebagai bagian dari usaha dalam membentuk akhlak terpuji pada peserta didik
3.	Iis Aisyah pada tahun 2022 yang berjudul “Internalisasi Budaya <i>religius</i> Dalam Membentuk Akhlak Karimah Peserta Didik (Studi Kasus pada SMA Negeri 1 Kersana Brebes)”	Sama-sama berfokus pada penanaman akhlak terpuji pada peserta didik dan melihat problematika yang terjadi	Fokus membahas pada kegiatan budaya <i>religius</i> sebagai upaya internalisasi nilai PAI dan menjadi solusi terhadap

		akibat dari perkembangan jaman yang begitu pesat membawa efek negatif terutama pada aspek pendidikan.	problematika yang terjadi.
4.	Budi Santoso pada tahun 2014 yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter <i>religius</i> pada Peserta Didik SD Muhammadiyah Seggotan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”	Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam	Memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diintegrasikan ke dalam peserta didik.
5.	Hanif Ghifari dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai <i>religius</i> Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Hizbul Wathan Di SMA Muhammadiyah 2 Metro”. Pada tahun 2020	Membahas sebuah program dalam membentuk akhlak terpuji	Membahas tentang internalisasi nilai PAI pada kegiatan ekstrakurikuler

#### F. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan dari pendidikan Islam salah satu pengaruhnya didukung oleh Internalisasi. Internalisasi salah satu upaya yang tepat untuk menanamkan perilaku baik kepada seseorang sebelum seseorang dewasa. Internalisasi merupakan suatu proses dimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku yang

ditunjukkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari<sup>16</sup> suatu nilai yang telah terinternalisasi dalam individu bisa diidentifikasi melalui tanda-tanda perilakunya. Proses internalisasi mengubah pengetahuan menjadi landasan bagi perilaku yang ditunjukkan. Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam diri individu dapat diamati dalam berbagai aspek kehidupan. Kehidupan seseorang yang telah menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terjadi tidak sekadar saat melaksanakan ibadah ritual, melainkan juga dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Internalisasi melibatkan penggabungan sikap, tingkah laku, dan pendapat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kepribadian individu. Proses internalisasi ini mengaitkan nilai-nilai agama Islam dengan pengembangan dan penguatan aspek-aspek tersebut, serta pembentukan akhlak terpuji. Setidaknya, terdapat tiga tahapan atau proses dalam internalisasi ini, yaitu<sup>17</sup>:

1. Tahap Transformasi nilai merupakan langkah di mana pendidik berkomunikasi dengan peserta didik atau anak asuh mengenai nilai baik dan buruk. Pada tahap ini, terjadi komunikasi lisan antara pendidik dan peserta didik, dimana pendidik menyampaikan informasi dan penjelasan mengenai nilai-nilai yang ingin ditanamkan.
2. Tahap Transaksi nilai merupakan fase dalam proses pendidikan nilai hasil dari interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Pada fase ini, terjadi komunikasi yang saling berbalik antara pendidik dan peserta didik melalui proses diskusi, tanya jawab, dan pertukaran pemikiran. Ini memungkinkan peserta didik untuk aktif berinteraksi dengan pendidik dan melalui proses ini mereka dapat menginternalisasikan nilai-nilai secara lebih efektif melalui interaksi yang saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik.
3. Tahap Transinternalisasi merupakan tahap yang lebih mendalam setelah tahap transaksi. Pada fase ini, selain melibatkan komunikasi *verbal*, melibatkan dimensi sikap mental dan karakter individu yang terlibat. Pada tahap ini, individu secara aktif terlibat dalam komunikasi yang mencakup aspek-aspek

---

<sup>16</sup> Fuad, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 155.

<sup>17</sup> Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 153.

kepribadian mereka. Proses ini melibatkan integrasi nilai-nilai tersebut diinternalisasi ke dalam pola pikir, sikap, dan perilaku individu secara menyeluruh, sehingga menjadi bagian integral dari diri mereka yang tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks pembentukan akhlak terpuji pada peserta didik, penting bagi proses internalisasi nilai-nilai untuk disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan yang dihadapi oleh individu. Internalisasi merupakan proses yang sentral dalam mengarahkan perubahan kepribadian individu, dan merupakan dimensi yang kritis dalam perolehan dan perubahan diri manusia.

Ahmad Tafsir<sup>18</sup> mengungkapkan terdapat tiga tujuan dalam transinternalisasi, sebagai berikut:

1. Mengetahui (*knowing*)

Tujuan pertama adalah agar peserta didik memahami suatu konsep. Dalam konteks agama, sebagai contohnya, pendidik akan mengajarkan peserta didik tentang konsep Shalat, persyaratan dan prinsip-prinsip Shalat, tata cara pelaksanaan Shalat, hal-hal yang membatalkan Shalat, dan lain sebagainya. Pendidik dapat menggunakan berbagai metode, seperti diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, pendidik dapat memberikan ujian atau tugas rumah. Keberhasilan mencapai tujuan ini dianggap tercapai dan dapat dianggap sebagai keberhasilan jika peserta didik memperoleh nilai yang baik.

2. Kemampuan untuk melakukan atau melaksanakan apa yang telah dipahami (*doing*)

Tujuan kedua adalah agar peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Pendidik dapat menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan Shalat kepada peserta didik. Demonstrasi dilakukan oleh pendidik untuk memperlihatkan cara melakukan Shalat, baik melalui langsung menunjukkan atau menggunakan film. Setelah itu, peserta didik akan mencoba melakukan Shalat dengan bimbingan pendidik. Untuk

---

<sup>18</sup> Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, 229.

mengevaluasi kemampuan mereka, pendidik dapat mengadakan ujian praktik Shalat untuk menentukan apakah peserta didik mampu melaksanakan Shalat dengan benar atau tidak.

3. Peserta didik mampu meniru atau mencontoh apa yang telah mereka pelajari sebelumnya (*being*)

Tujuan ketiga adalah agar peserta didik tidak hanya memiliki konsep dalam dirinya, tetapi juga menginternalisasikannya menjadi bagian dari kepribadian mereka. Peserta didik akan mengimplementasikan shalat yang sudah mereka pelajari dalam kesehariannya. Shalat sudah menjadi bagian integral dari kepribadian mereka, peserta didik akan dengan tekun menjaga kewajiban shalat dan merasakan rasa bersalah apabila mereka melewatkan shalat. Dengan kata lain, pelaksanaan shalat oleh peserta didik bukanlah karena perintah atau penilaian dari pendidik, melainkan karena telah menjadi bagian esensial dari diri mereka.

Proses ini melibatkan pembentukan pribadi yang mencakup makna atau nilai-nilai, serta respon individu terhadap makna tersebut. Dalam proses internalisasi, individu menyatukan nilai-nilai ke dalam identitas pribadi mereka dan nilai-nilai tersebut memiliki implikasi yang signifikan terhadap cara individu merespons dan berinteraksi dengan lingkungan dan situasi yang dihadapi. Dalam pendidikan agama Islam, terdapat tiga nilai yang dapat ditanamkan, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak<sup>19</sup>.

#### 1. Aqidah

Para ulama fiqh mengungkapkan bahwa akidah adalah keyakinan yang kokoh dan sulit untuk digoyahkan. Ia berdasarkan pada prinsip-prinsip yang sejalan dengan realitas, seperti keyakinan kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, konsep pahala dan dosa, serta keberadaan hari kiamat<sup>20</sup>.

Aqidah merupakan fondasi kepercayaan yang mendasari keyakinan seorang individu dalam agama Islam. Ini adalah keyakinan yang kokoh dan

---

<sup>19</sup> Junaedi et al., *Manajemen Pendidikan Islam*, 104.

<sup>20</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 116.

tidak mudah goyah. Individu yang memiliki keteguhan akidah mempertahankan keyakinannya dengan berdasarkan bukti dan dalil yang relevan dengan realitas. Mereka mempercayai kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya, serta mengakui konsep pahala dan dosa, dan hari kiamat. Dalam pemahaman akidah Islam, penting bagi individu untuk memperkuat keyakinannya melalui pemahaman yang benar tentang ajaran-ajaran Islam, serta memperdalam pengetahuan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama. Dengan menjaga dan menguatkan akidah, individu dapat memperkuat landasan keimanan mereka dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

## 2. Ibadah

Ibadah merujuk pada ukuran atau standar seseorang dalam menerapkan tindakan yang didasarkan pada pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah adalah bagian yang tak terpisahkan dari aspek keimanan dalam agama Islam dan menjadi kewajiban bagi umatnya. Keimanan merupakan hal yang fundamental, sedangkan ibadah merupakan wujud nyata dari keimanan tersebut. Ibadah merupakan bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Melakukan ibadah dengan benar sesuai dengan syariat Islam adalah cara langsung untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia menyadari bahwa keberadaannya di dunia ini memiliki tujuan untuk melayani Allah SWT<sup>21</sup>.

## 3. Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khuluq* dan bentuk jamaknya adalah *akhlak*. Istilah ini mengacu pada nilai-nilai budi pekerti, etika, dan moral. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa *khuluq* merupakan keadaan dalam jiwa yang murni, di mana dari keadaan tersebut timbul aktivitas yang dapat dilakukan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu<sup>22</sup>. Oleh karena itu, akhlak hanya berkaitan dengan tindakan dan perilaku manusia. Tidak semua tindakan memiliki penilaian baik atau buruk, tetapi penilaian tergantung pada kesadaran dan pemahaman individu terhadap apa yang

---

<sup>21</sup> Asbar and Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," 87.

<sup>22</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* 6, 66.

dilakukannya. Nilai akhlak adalah elemen yang tak terpisahkan dari nilai-nilai Islam, yang tercermin dalam pengalaman rohaniah dan jasmani. Tingkat integritas kepribadian mencapai puncak kesempurnaan dalam nilai keislaman. Akhlak adalah bidang pengetahuan yang memberikan pengertian mengenai norma baik dan buruk, memberikan pembelajaran mengenai tujuan akhir manusia, dan mencakup segala usaha dan perilaku yang mereka lakukan.

Budaya *religius* mengacu pada sekumpulan nilai-nilai agama yang menjadi dasar bagi tindakan, adat istiadat, rutinitas sehari-hari, serta simbol-simbol yang diterapkan oleh kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan warga sekolah. Budaya ini tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses pembentukan budaya<sup>23</sup>. Sugiono Wibowo menjelaskan bahwa budaya *religius* merupakan pendekatan pendidikan yang holistik, melibatkan penanaman nilai-nilai, memberikan contoh teladan, dan mempersiapkan generasi muda agar mampu mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pengambilan keputusan moral serta tanggung jawab dan keterampilan hidup lainnya<sup>24</sup>.

Fathurrohman menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan, budaya *religius* merujuk pada usaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam perilaku dan kehidupan organisasi yang diikuti oleh semua anggota sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai bagian dari tradisi di lembaga pendidikan, baik secara sadar maupun tidak sadar, saat anggota lembaga mengikuti tradisi tersebut, mereka sebenarnya sedang menerapkan ajaran agama<sup>25</sup>. Dengan merujuk pada definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rangka penelitian ini budaya *religius* merujuk pada kumpulan nilai-nilai agama atau nilai-nilai *religius* yang menjadi dasar perilaku dan kebiasaan sehari-hari. Budaya *religius* ini diterapkan oleh semua komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan.

---

<sup>23</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 116.

<sup>24</sup> Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 25.

<sup>25</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 51.

Pengembangan budaya *religius* di lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui beberapa cara, seperti kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta pelaksanaan tradisi dan perilaku yang konsisten oleh seluruh anggota sekolah. Semua ini bertujuan untuk menciptakan budaya keagamaan yang kuat di sekolah. Pentingnya aspek *religius* dalam pendidikan menuntut penanaman nilai-nilai *religius* secara maksimal, dan tanggung jawab ini dibagi antara orang tua dan sekolah. Dalam ajaran Islam, penting bagi anak-anak untuk diperkenalkan dengan nilai-nilai agama sejak sebelum lahir, dan setelah kelahiran, penanaman nilai-nilai agama ini perlu dilakukan secara lebih intensif<sup>26</sup>.

Pelaksanaan budaya *religius* sekolah diperoleh tiga kategori yaitu<sup>27</sup>:

#### 1. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik secara berkala dan berulang pada waktu-waktu tertentu dengan konsistensi<sup>28</sup>. Menurut Sulistiyo<sup>29</sup>, kegiatan rutin ini melibatkan peserta didik dalam menjalankan tugas-tugas secara disiplin. Contoh pelaksanaan kegiatan rutin dalam budaya *religius* di sekolah dasar meliputi shalat wajib berjamaah, tahfidz Qur'an, muhadhoroh, dan shalat jumat bagi peserta didik laki-laki.

#### 2. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan mengacu pada aktivitas yang terjadi secara tiba-tiba atau tanpa perencanaan sebelumnya. Kegiatan semacam ini umumnya terjadi saat para pendidik dan ketenaga kependidikan mengamati perilaku yang perlu diperbaiki secara langsung pada peserta didik. Contohnya adalah mengajak peserta didik untuk melaksanakan Shalat berjamaah, memberi

---

<sup>26</sup> Ngainum Naim, *Character Building*, 125.

<sup>27</sup> Dewi, Degeng, and Hadi, "Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah," 249.

<sup>28</sup> Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 55.

<sup>29</sup> Sulistiyo, "Relevansi Nilai Religius Dalam Mencegah Perilaku Disfungsional Audit," 8.

peringatan kepada peserta didik yang tidak shalat, dan mendoakan teman yang sedang sakit<sup>30</sup>.

### 3. Keteladanan

Keteladanan melibatkan perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai contoh tindakan yang baik. Ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk mengadopsi pola perilaku serupa. Contoh keteladanan ini termasuk hal-hal seperti disiplin, kerapian, kebersihan, sopan santun, perhatian, kasih sayang, dan sebagainya. Dalam sebuah penelitian di tingkat sekolah dasar, disimpulkan bahwa contoh keteladanan dalam konteks karakter *religius* dapat ditemukan dalam tindakan menutup aurat dan melaksanakan shalat tepat waktu<sup>31</sup>.

Akhlak merupakan tindakan dan perilaku manusia yang tercermin dalam sikap. Oleh karena itu, akhlak memiliki keterkaitan erat dengan akidah dan syari'ah dalam ajaran Islam. Syari'ah dalam Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, sehingga lingkup akhlak dalam ajaran Islam mencakup segala aktivitas yang ada dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, cakupan akhlak sejalan dengan ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam Etik Kurniawati, Yunahar Ilyas<sup>32</sup> membagi akhlak secara umum menjadi beberapa kategori, meliputi:

1. Akhlak dalam hubungan dengan Allah
2. Akhlak dalam hubungan dengan sesama manusia, termasuk Rasulullah SAW, orangtua, diri sendiri, dan orang lain.
3. Akhlak dalam hubungan dengan lingkungan sekitar.

Pembagian tersebut mencakup sikap dan perilaku yang terkait dengan hubungan manusia dengan Allah, hubungan sosial antarmanusia, serta sikap dalam menjaga dan memperlakukan lingkungan sekitar. Implikasi dari akhlak terpuji ialah membentuk individu dengan moralitas yang baik, memiliki tekad

<sup>30</sup> Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010, 16.

<sup>31</sup> Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010, 17.

<sup>32</sup> Kurniawati, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional," 269.

yang kuat, berbicara dengan sopan, serta memiliki perilaku yang mulia dan terhormat. Individu tersebut juga dituntut untuk bersikap bijaksana, memiliki kesempurnaan dalam tindakan dan perilaku, bersikap sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan memiliki kesucian yang didasarkan pada Al Qur'an dan Hadis<sup>33</sup>.

Menginternalisasi nilai-nilai akhlak berarti mengembangkan tindakan atau perilaku yang mendorong individu untuk bertindak dengan spontan, tanpa perlu pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. Dalam upaya menanamkan nilai akhlak, penting untuk memberikan stimulus yang sesuai agar nilai-nilai tersebut dapat terbentuk dengan baik dalam penerapannya dan perkembangannya. Ada beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, yang memengaruhi proses pembentukan akhlak yang positif, terutama dalam kaitannya dengan sikap terhadap diri sendiri<sup>34</sup>.

Berdasarkan penelitian dan studi sebelumnya yang relevan, maka terbentuk kerangka berfikir untuk dijadikan landasan teoritik penelitian ini. Kerangka berfikir yang disajikan dalam gambar berikut:



---

<sup>33</sup> Salsabila and Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan," 52.

<sup>34</sup> Kurniawati, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional," 270.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1  
 Skema Kerangka Berfikir